

# ALHADHARAH

**Jurnal Ilmu Dakwah**

## **Artikel**

Topik Kita : Dakwah Di Tengah Lautan Dilema  
M. Syarbani Haira

Pendekatan Filsafat Terhadap Dakwah  
Zainal Fikri

Falsafah Dakwah dan Komunikasi  
Kamrani Buseri

Dakwah dan Pemberdayaan Umat :  
Telaah Kritis dan Falsafi  
Zurkani Jahja

Pembaharuan Pemahaman Ajaran Agama  
Melalui Dakwah  
Mukhyar Sani

Dakwah dan Pemberdayaan Umat di Era Globalisasi  
M. Asywadie Syukur

Problematika Dakwah dalam Pemberdayaan Umat  
Husin Naparin

Dakwah Nabi Periode Mekkah  
Syarifuddin

Pemberdayaan Potensi Dakwah di Era Otonomi Daerah  
Armiah

Kaderisasi Dalam Organisasi Dakwah  
Zulfa Jamalie



# PENDEKATAN FILSAFAT TERHADAP DAKWAH

Oleh : Zainal Fikri<sup>1</sup>

## ABSTRACT

This article analysis philosophical approaches to the study of dakwah. The writer identifies three main positions dealing with the relationship between philosophy and dakwah. These three positions are: (1) philosophy as the handmaid of dakwah; (2) philosophy as the analytic study of dakwah; and (3) the philosophy of science as a secondary reflection on the study of dakwah. As the handmaid, philosophy de-fenses religious convictions. Its program is to demonstrate rationally the existence of God. And the philosophy of science scrutinizes the nature of dakwah studies. Philosophy, as the analytic study, aims to analyse and clarify the nature and function of dakwah.

**Key words:** apologetics, secondary reflection,  
and analytical study

## A. Pendahuluan

Pendekatan filsafat terhadap studi dakwah dapat diketahui dengan cara menemukan tempat dan orang-orang yang menggunakan filsafat dalam dakwah. Pengetahuan tentang orang-orang yang melakukan pendekatan ini dan mengetahui tempat mereka bisa ditemukan akan memberi kita petunjuk dalam memahami apa yang sedang mereka lakukan. Kita dapat menemukan orang-orang yang menggunakan pendekatan filsafat terhadap dakwah di jurusan-jurusan dakwah, jurusan-jurusan studi agama, jurusan-jurusan teologi dan filsafat Islam, mimbar-mimbar keagamaan, buku-buku filsafat, buku-buku dakwah, buku-buku per-bandungan agama. Jadi, tampaknya pendekatan-pendekatan filsafat tidak mempunyai tempat yang tunggal; dan adanya fakta bahwa pendekatan-pendekatan filsafat itu diper-

---

<sup>1</sup> Zainal Fikri, dosen tetap Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, menyelesaikan pendidikan program pascasarjana (S2) IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

gunakan dalam berbagai konteks yang berbeda memberikan kontribusi terhadap perbedaan pendekatan.

Konteks yang berbeda, sekali lagi, akan bermuara pada tidak adanya jawaban yang tunggal yang akan terwujud atau tidak ada kesepakatan yang dapat dicapai. Situasi ini menuntut kita untuk menerima kenyataan bahwa kita sedang membahas suatu wilayah minat yang luas dan secara alamiah akan berakibat pada ketidaksepakatan atau bahkan perselisihan.

Sebagai orang yang tertarik dengan pendekatan filsafat terhadap studi dakwah, menurut Anda, apa yang *Anda*, pembaca, sedang lakukan? Anda terlibat dalam aktivitas atau sejumlah aktivitas apa? (Jika Anda mau, sebelum membaca, berhentilah sejenak untuk memikirkan tentang ini. Tulislah jawaban anda (di atas selembar kertas.) Jawaban terhadap pertanyaan ini menunjukkan pentingnya konteks dimana seseorang melakukan pendekatan filsafat dalam studi dakwah.

Misalnya, jika Anda adalah mahasiswa dakwah, pendekatan filsafat terhadap studi dakwah yang akan diambil akan terfokus pada persoalan-persoalan koherensi dan konsistensi di seputar konsep tentang 'Tuhan', dan berkenaan dengan landasan yang mendukung keyakinan keagamaan, dan justifikasi klaim-klaim keagamaan yang menyatakan suatu makna tentang pribadi-pribadi, dunia dan Tuhan; dan atau terfokus pada kajian tentang hakikat, kedudukan dan fungsi dakwah. Jika Anda adalah mahasiswa dalam program studi perbandingan agama, pendekatan filsafat terhadap dakwah lebih terfokus pada kerangka filosofis pluralisme agama dan implikasinya terhadap orientasi dakwah. Filsafat dalam studi agama (*religious studies*) lebih menekankan pada pengungkapan dan pemahaman fenomena agama daripada menegaskan bukti dan mengevaluasi kebenaran yang diklaim agama. Jika Anda adalah mahasiswa pada program teologi dan filsafat Islam, pendekatan filsafat terhadap dakwah mungkin bersifat investigatif dan eksploratif, terfokus pada bagaimana ide-ide dan konsep-konsep dalam sejarah filsafat Islam memungkinkan kita mempunyai pemahaman yang lebih baik terhadap doktrin atau pemahaman yang akurat terhadap pandangan para filosof muslim tentang dakwah.

Jadi ada dua hal yang muncul. *Pertama*, kita tidak mungkin dapat berbicara tentang pendekatan filsafat yang tunggal terhadap

dakwah : karena terdapat banyak pendekatan filsafat, dan kita harus hati-hati mengidentifikasi secara tepat, pada permulaan, pendekatan apa yang diambil. *Kedua*, pendekatan yang diambil akan tergantung pada konteks di mana seseorang sedang bekerja. Konteks itu pada tahap yang luas akan menentukan apa yang dipahami seseorang mengenai apa yang dia sendiri lakukan. Dan penting untuk diingat bahwa siapa saja yang menggunakan pendekatan filsafat terhadap studi dakwah harus sadar akan konteks, dan hasil apa yang ingin dicapai.

Sekarang, kita sampai pada inti permasalahan; apakah pendekatan filsafat terhadap studi dakwah? Dan apa yang harus dilakukan dakwah terhadap filsafat? Para mahasiswa dakwah mungkin mempertanyakan relevansi filsafat bagi studi mereka. Dalam setiap hal, hubungan antara konteks-konteks di atas dalam keadaan paling baik pun akan bersifat implisit dan kabur, dan dalam keadaan yang paling buruk akan membuat sebagian orang merasa agak curiga dan menolak proyek filsafat dalam studi dakwah.

## **B. Filsafat sebagai Pembantu Dakwah**

Bagaimanakah hubungan filsafat dan dakwah? Filsafat seringkali digunakan oleh para juru dakwah sebagai alat untuk membela keyakinan agama sendiri. Istilah yang tepat untuk aktivitas membela keyakinan keagamaan secara filosofis, meminjam istilah John Hick, adalah "apologetika".<sup>1</sup> Apologetika adalah bagian dari teologi yang membela dan mempertahankan agama dari serangan yang datang baik dari dalam maupun dari luar.<sup>2</sup> Dalam artian ini, filsafat dakwah adalah bagian dari teologi. Teologi bertugas meneliti, memperkuat dan mengajarkan kepercayaan suatu komunitas agama, dan juga mengobarkan semangat dan menyebarkan kepercayaan tersebut.<sup>3</sup> Ke dalam internal umat, teologi bersifat apologis dan ke luar bersifat propagandistik.

Dalam kerangka apologetika juru dakwah menggunakan filsafat untuk kepentingan teologis. Karena teologi menuntut loyalitas dan komitmen penganutnya untuk meyakini kebenaran ajaran-ajaran agamanya dan membela secara rasional keyakinannya dari serangan pihak luar serta berusaha untuk menyebarkannya. Di sini da'i bertindak sebagai "aktor" yang menghayati dan

terlibat dengan keyakinan keagamaannya dan filsafat menjadi bagian dari dakwah.

Sebagai bagian dari dakwah, filsafat berfungsi sebagai pembantu dakwah (*philosophy as the hand-maid of da'wah*).<sup>4</sup> Juru dakwah menggunakan refleksi falsafati untuk menunjukkan rasionalitas agama dan kepercayaan kepada Tuhan, membahas sifat-sifat Tuhan, bukti-bukti adanya Tuhan dan keesaan-Nya, hubungan akal dan wahyu.

Syekh Ali Machfoedz dalam *Hidayatul Mursyidin*, ketika membahas tujuan dakwah, menyatakan bahwa salah satu tujuan dakwah adalah “menolak faham atheisme dengan mengimbangi cara mereka bekerja”.<sup>5</sup> Sebagian besar faham atheisme dibangun dengan kerangka kerja filsafat. Filsafat menjadi pisau bermata dua. Pada satu sisi filsafat digunakan kaum atheis untuk membantah adanya Tuhan dan di sisi lainnya filsafat dapat dipakai oleh juru dakwah untuk membuktikan adanya Tuhan.

Persoalan theisme dalam wacana filsafat, khususnya filsafat agama, adalah paradigma lama. Sekarang, menurut Gary E. Kessler, filsafat agama sedang dalam proses transisi paradigmatis, yaitu peralihan dari fokus kajian tentang isu-isu theisme menuju fokus yang lebih luas yang memasukkan kajian tentang diversitas agama-agama dunia.<sup>6</sup>

Dari perspektif teologis, secara umum terdapat tiga tipologi respons terhadap diversitas agama, yaitu: eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. Seorang penganut agama, yang bersikap eksklusif, memandang bahwa hanya agamanya saja yang benar dan agama lain sesat dan salah. Penganut agama, yang bersikap inklusif, memandang bahwa keselamatan bukan monopoli agamanya. Penganut agama lain, yang secara implisit berbuat benar menurut agamanya, akan mendapatkan keselamatan juga. Sedangkan, orang yang bersikap pluralis memandang semua agama benar dan sama.<sup>7</sup>

Dalam dunia Islam, menurut Alwi Shihab,<sup>8</sup> tipologi atau kategori di atas, secara garis besar, dapat diterapkan untuk memotret sikap beragama umat Islam. Kelompok Muslim eksklusif meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar dan agama selain Islam salah dan palsu. Pandangan mereka berdasarkan ayat-

ayat Qur'an, antara lain (QS. Ali 'Imran 3:58): "Barangsiapa yang tidak menganut agama Islam, maka ia tidak akan diterima dan akan tergolong kelompok yang merugi", dan (QS. Ali 'Imran 3:19): "Sesungguhnya agama yang diterima Allah adalah Islam". Kelompok inklusif menekankan pentingnya ayat-ayat (QS. Al-Baqarah 2:62 dan Al-Ma'idah 5:69): "Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabiin,<sup>9</sup> siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati". Sedangkan, kelompok pluralis menggaris-bawahi ayat (QS. Al-Ma'idah 5:48): "Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepada-mu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan". Ayat ini mengakui keabsahan nilai-nilai positif aneka ragam agama serta identitas komunitas agama.

Tantangan realitas pluralisme agama menuntut reorientasi dakwah terhadap orang-orang non-Islam.<sup>10</sup> Dakwah terhadap mereka tidak lagi bertujuan untuk konversi agama atau mengajak mereka masuk agama Islam. Namun, tujuan dakwah kepada mereka adalah mengajak mereka berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqulkhairat*).<sup>11</sup>

Penerimaan terhadap pluralitas agama memungkinkan terciptanya solidaritas antar umat beragama untuk melawan musuh bersama, yaitu penindasan. Untuk itu para juru dakwah harus mendefinisikan ulang (*redefining*) siapa diri kita dan siapa orang lain. Farid Esack, misalnya, mengusulkan redifinisi *iman*, *islam* dan *kufr*. Menurut Farid Esack, iman merupakan respons personal yang sangat mendalam kepada Tuhan, iman tidak dapat dibatasi pada suatu komunitas sosio-religius tertentu. Usaha-usaha untuk menjadikan iman sebatas komunitas tertentu adalah pengingkaran terhadap universalitas Tuhan itu sendiri. Karena itu Qur'an secara eksplisit mengakui adanya iman pada orang-orang yang berada di luar komunitas sosio-religius *mu'minin*.<sup>12</sup> Makna dinamis dari *Islam* sebagai aktivitas penyerahan diri kepada Tuhan, bagi Esack, adalah suatu keniscayaan ketika kita hidup dalam bangsa yang multikomunitas sosio-religius. Yaitu, penyerahan diri kepada Tuhan yang *akbar* (lebih besar) dari setiap konsepsi tentang diri-Nya atau segala bentuk ibadah yang terlembaga atau tak terlem-

baga.<sup>13</sup> *Kufr* juga harus dimaknai sebagai kerja aktif dan dinamis. Menurut Qur'an, bukan label yang dilihat oleh Tuhan, namun amal per-buatan (2:177; 99:7-8). Setiap individu adalah entitas yang selalu berubah, begitu juga kualitas keimanan, keislaman dan kekufuran dalam diri setiap orang selalu berubah.<sup>14</sup>

### C. Filsafat sebagai Studi Analitik atas Dakwah

Jika kita memandang hubungan filsafat dan dakwah dengan melakukan analogi terhadap filsafat ilmu, filsafat seni dan sebagainya, maka makna yang tepat untuk hubungan filsafat dan dakwah adalah "adalah pemikiran filosofis tentang dakwah" (*philosophical thinking about dakwah*) atau kajian analitik<sup>15</sup> atas dakwah (*analytical study of dakwah*). Studi analitik bertujuan menganalisa dan menjelaskan hakikat, kedudukan, fungsi dan tujuan dakwah. Pada wilayah praktis, perspektif analitik dapat mengkaji dan mengklarifikasi bagaimana para juru dakwah berbicara tentang Tuhan, manusia, masyarakat Islam dan agama, serta dasar-dasar yang menjadi landasan klaim-klaim mereka.

Berfikir filosofis tentang dakwah tidak mesti harus berangkat dari sudut pandang agama, jika kita memandang filsafat bukan sebagai bagian dari teologi, namun sebagai cabang filsafat. Di sini filsafat berfungsi sebagai "pengamat" tentang dakwah.

Lalu, di mana kita bisa menemukan pemikiran filosofis tentang dakwah? Filsafat Islam klasik dapat dijadikan tempat kembali untuk mencari dan menemukan pemikiran para filosof Muslim tentang dakwah. Filsafat Islam adalah produk dari aktivitas para filosof Islam masa lalu. Konstruksi filsafat dakwah dapat dimulai dengan merujuk kepada para filosof Islam terdahulu, karena perkembangan ilmu, menurut Ian G. Barbour, ditandai oleh ketergantungan setiap ilmuwan kepada para pendahulunya.<sup>16</sup>

Sejauh yang penulis ketahui, ada beberapa buku tentang dakwah, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yang memasukkan pandangan para filosof dan teolog Islam klasik tentang dakwah. Yaitu, *Dakwah Islamiyah* yang ditulis oleh Abu Zahrah dan *Metode dan Strategi Dakwah Islam* yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq.

Abu Zahrah, di dalam bukunya tersebut, membahas secara sekilas pandangan Mu'tazilah dan Zaidiyah tentang dakwah.<sup>17</sup> Sedangkan Syaikh Abdul Khaliq, dalam bukunya, memberikan ruangan yang cukup panjang ketika membahas dakwah dalam pandangan Khawarij, Mu'tazilah, Ibn Taimiyah dan Syekh Muhammad Abdul Wahhab.<sup>18</sup>

Survei awal penulis terhadap tema-tema dakwah yang dibahas oleh para filosof dan teolog Islam klasik menunjukkan bahwa dakwah telah lama menjadi perhatian kalangan intelektual Islam. Di antara mereka adalah golongan Mu'tazilah dan Asy'ariyah yang berpolemik tentang taklif bagi orang-orang sebelum datangnya agama Islam. Salah satu doktrin Mu'tazilah adalah *al-amru bi al-ma'ruf*. Al-Gazali menyediakan satu bab dalam *Ihya'* untuk pembahasan *al-amru bi al-ma'ruf wa an-nahyu 'an al-munkar*. Ibn Rusyd dalam *Fashl al-maqal* membahas metode, subyek, obyek, materi dan media dakwah. Ibn Taimiyah dalam *Ma'arij al-wushul* juga membahas metode dakwah.

#### **D. Filsafat sebagai Refleksi atas Studi Dakwah**

Filsafat adalah induk segala ilmu. Secara historis, pada awalnya filsafat dan ilmu tidak terpisah. Semua ilmu sudah dibicarakan dalam filsafat. Para filosof adalah peletak dasar-dasar ilmu pengetahuan. Namun di kemudian hari satu persatu ilmu memisahkan diri dari filsafat. Dengan kata lain, ilmu memisahkan diri dari induknya (filsafat) dan menjadi otonom. Misalnya matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi, psikologi dan sosiologi.<sup>19</sup>

Ilmu terkadang menyisahkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawabnya sendiri atau berada diluar jangkauannya (*beyond its own ability*). Pertanyaan-pertanyaan itu bersifat metafisis, karena menjadi tugas filsafat untuk menjawabnya.<sup>20</sup> Contoh sederhananya adalah "manusia" yang sama-sama menjadi obyek kajian ilmu dan filsafat. Biologi, misalnya dapat menjelaskan secara detail manusia sebagai makhluk hidup dari sisi unsur dan kebutuhan jasmaninya. Psikologi membahas manusia dari sisi jiwanya, dan sosiologi mengkaji manusia dari sisi kemasyarakatan. Kesemua ilmu itu membahas manusia secara parsial, tapi tidak mengkaji manusia secara keseluruhan. Jawaban tentang siapa manusia seutuhnya adalah wilayah kerja filsafat. Filsafat

menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti siapakah manusia? Apakah manusia ada dengan sendirinya atau ada yang mengadakan?

Setelah ilmu memisahkan diri dari filsafat, peran filsafat adalah melakukan refleksi atas ilmu, sehingga menjadi filsafat ilmu. Filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah). Filsafat ilmu menelaah secara filsafati beberapa aspek mengenai hakikat ilmu, yaitu aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi.<sup>21</sup> Peranan filsafat ilmu sangat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, karena filsafat ilmu menyelidiki ciri-ciri pengetahuan ilmiah, cara-cara memperolehnya dan mengkaji lebih lanjut proses-proses kegiatan ilmiah.

Suatu pengetahuan dapat disebut ilmu apa-bila aspek ontologis (apa yang dikaji oleh pengetahuan itu?), epistemologis (Bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut?), serta aksiologis (untuk apa pengetahuan termaksud dipergunakan?) telah jauh lebih berkembang dibandingkan dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya dan dilaksanakan secara konsekuen dan penuh disiplin. Dengan adanya ketiga unsur di atas, pengetahuan dipandang sebagai disiplin ilmu yang mengembangkan dan melaksanakan aturan-aturan mainnya dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhannya. Ketiga aspek itulah yang membedakan jenis pengetahuan yang satu dari pengetahuan-pengetahuan lainnya.<sup>22</sup>

Adalah wajar, misalnya, apabila suatu disiplin ilmu baru muncul, maka disiplin ilmu baru itu, kalau mau diakui sebagai ilmu oleh masyarakat ilmiah (*scientific societies*), harus mampu menjelaskan konstruksi *body of knowledge*-nya dari sisi ontologi, epistemologi, dan aksiologinya serta bedanya dengan ilmu-ilmu yang sudah ada dan mapan. Apa-bila para penggagas ilmu itu tidak mampu mempertanggungjawabkan ketiga aspek landasan ilmu itu, maka kedudukannya sebagai suatu disiplin ilmu akan tidak berwibawa.

Kedudukan filsafat ilmu memang, menurut Beerling dkk,<sup>23</sup> sebagai *secondary reflection*, yaitu berfungsi sebagai penelitian lebih lanjut dan mendalam terhadap ilmu sehingga ilmu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Refleksi filsafati itu meliputi penyelidikan mengenai latar belakang serta hubungan-hubu-

ngan yang bersifat faktual, dan mempertanyakan kembali secara *de facto* asal-mula penyelenggaraan kegiatan ilmiah.. Penyelidikan kefilosafatan terhadap kegiatan ilmiah juga mempertanyakan kembali secara *de jure* landasan-landasan serta azas-azas yang memungkinkan ilmu untuk memberikan membenaran terhadap dirinya sendiri serta terhadap apa yang dianggapnya benar.

Kebenaran yang dicapai ilmu bersifat relatif, tidak mutlak dan abadi. Relativitas merupakan suatu keharusan dalam ilmu, karena ilmu hanya berhubungan dengan dunia fenomena yang penuh dengan perubahan, selalu mengalami perkembangan.<sup>24</sup>

Proyek ilmiah merupakan suatu fenomena yang berdimensi jamak (*a many-faceted phenomenon*), yang melibatkan eksperimen dan teori, membutuhkan proses logis dan imajinasi kreatif. Teori-teori ilmu dievaluasi secara bersamaan dengan kesesuaian empiris, koherensi rasional, dan komprehensif. Aktivitas individual ilmuwan dan orisinalitasnya berlangsung dalam lingkungan tradisi suatu komunitas ilmiah dan berada di bawah pengaruh paradigma-paradigmanya. Bahasa ilmu memang merujuk kepada dunia yang dikajinya, tapi hanya secara simbolis dan parsial.<sup>25</sup> Di dalam ilmu juga terjalin hubungan antara manusia sebagai subyek yang mengetahui (*the knower*) dan obyek yang diketahui (*the known*). Unsur subyektivitas manusia setidak-tidaknya akan mempengaruhi kesimpulan yang diambil.

Ilmu dihasilkan dari hubungan subyek dalam hal ini manusia yang mengetahui (*the knower*) dan obyek yang diketahui (*the known*). Alat-alat yang dimiliki oleh manusia untuk mengetahui dan mengenal obyek kajiannya dapat berupa indera (*senses of perception*) seperti indera peraba, pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perasa. Dan dapat juga berupa rasio dan intuisi. Dengan alat-alat pengenalan itu manusia dapat mengenal lingkungan sekitarnya.

Relativitas ilmu itu dapat juga dilihat pada perubahan dan pergantian teori-teori dalam sejarah ilmu pengetahuan. Teori-teori yang dihasilkan oleh ilmu kadang-kadang tidak dapat bertahan lagi, karenanya teori-teori itu bukanlah kebenaran akhir (*final truth*); beberapa teori yang dulunya dipandang benar, sekaramg dirubah, dimodifikasi atau pada beberapa kasus dibuang sama sekali sehingga terjadi "revolusi" pengetahuan.

Dalam hubungan dengan studi dakwah, maka filsafat berperan sebagai pemikiran reflektif tentang "ilmu dakwah". Di sini filsafat ilmu menelaah secara filsafati beberapa aspek mengenai hakikat ilmu dakwah, yaitu aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Refleksi terus dilakukan sesuai dengan perkembangan ilmu dakwah itu sendiri, sehingga *body of knowledge* dari ilmu dakwah dapat dipahami dengan jelas dan tidak terjadi tumpang-tindih dengan ilmu-ilmu lainnya. Pada tataran praktis, para mahasiswa fakultas dakwah dapat dengan mudah membedakan wilayah penelitian dakwah dan nondakwah.

Kata "ontologi" berasal dari bahasa Yunani, "logos" (study atau ilmu) dan "ontos" (yang ada). Jadi ontologi adalah studi tentang "yang ada" (*being*).<sup>26</sup> Setiap ilmu mempunyai ontologi masing-masing. Misalnya, fisika nuklir mempelajari yang ada, yaitu atom dan subatom. Biologi juga mempelajari yang ada, yaitu makhluk hidup. Sosiologi mempelajari apa yang ada, yaitu eksistensi masyarakat, struktur dan fungsi anggota-anggotanya. Kesemua ilmu ini mengkaji yang ada dari sudut pandang masing-masing, ada yang sebagai sub-atom, sebagai makhluk hidup, sebagai masyarakat. Kesemuanya mempunyai ruang lingkup (*the area of study*) yang berbeda.<sup>27</sup> Lalu apakah wilayah kajian ilmu dakwah? Dengan cara dan bentuk (*way and form*) yang bagaimana ilmu dakwah mempelajari yang ada?

Ilmu dakwah, jika dimasukkan ke dalam skema Dilthey, tergolong ke dalam *Geisteswissenschaften* atau ilmu pengetahuan tentang batin manusia. Dilthey membedakan *Geisteswissenschaften* dengan *Naturwissenschaften*. Semua pengetahuan tentang alam fisik seperti biologi, kimia, fisika dan ilmu-ilmu lainnya yang termasuk bidang ini, termasuk dalam *Naturwissenschaften* atau ilmu pengetahuan tentang alam. Sedang semua ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia seperti sejarah, psikologi, filsafat, ilmu-ilmu sosial, seni, agama, kesusastraan dan ilmu-ilmu lain yang sejenis masuk dalam *Geisteswissenschaften*.<sup>28</sup> Beberapa komponen ilmu dakwah seperti sejarah dakwah, psikologi dakwah dan filsafat dakwah menunjukkan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan batin manusia.

Kuatnya peranan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya dalam studi dakwah menunjukkan bahwa manusia adalah

wilayah yang tepat untuk dijadikan sebagai ontologi ilmu dak-wah. Yaitu, manusia sebagai subyek dakwah (*da'i*) dan manusia sebagai obyek dakwah (*mad'u*). Singkat kata, obyek material ilmu dakwah adalah ma-nusia. Sedangkan obyek formalnya adalah manusia sebagai subyek dakwah dan obyek dakwah atau interaksi antara *da'i* dan *mad'u*. Interaksi antara subyek dakwah dan obyek dakwah melibatkan juga materi, metode dan media dakwah. Interaksi antara *da'i* dan *mad'u* melahirkan pengalaman baik yang dialami *da'i* maupun *mad'u*.

Jadi, ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara subyek dakwah dan obyek dakwah yang melibatkan materi, metode, dan media dakwah serta pengalaman *da'i* dan *mad'u* yang dihasilkan oleh interaksi tersebut.

Pertanyaan selanjutnya adalah siapakah subyek dakwah (*da'i*)? Apakah setiap orang adalah *da'i*? Kemudian siapakah obyek dakwah? Apakah obyek dakwah adalah orang Islam saja? Atau termasuk orang-orang non-Islam? Apa itu materi dakwah? Apa itu metode dakwah? Apa itu media dakwah? Apa itu pengalaman *da'i*? Apa itu pengalaman *mad'u*? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tentunya terlebih dahulu kita harus mengetahui apa itu dakwah?

Secara epistemologis, dipertanyakan cara memperoleh ilmu dakwah. Metode apa yang digunakan ilmu dakwah untuk penelitian dakwah dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan normatif dan deskriptif. Termasuk dalam pendekatan normatif adalah teologi dan filsafat. Pendekatan deskriptif meliputi sejarah, psikologi, sosiologi. Kajian normatif Qur'an dan Hadis tentang dakwah dan studi empirisnya tentang "pengalaman para *da'i* dan *mad'u*" (*da'i's and mad'u's experiences*) serta metode, materi dan media yang dipakai dalam interaksi antara *da'i* dan *mad'u*. Jadi konsep dan teori ilmu dakwah dapat dikembangkan dengan melakukan penelitian terhadap konsep normatif tentang dakwah dan realitas empiris para *da'i* dan *mad'u*. Tentunya, sintesa kreatif antara kedua pendekatan itu akan sangat membantu perkembangan ilmu dakwah.

Pendekatan normatif menguraikan dakwah "yang seharusnya" bukan "apa adanya". Berbeda dengan pendekatan normatif, metode penelitian empiris tentang dakwah diarahkan pada pengalaman

para da'i dan mad'u. Di sini dakwah diuraikan "apa adanya" (*What it is*) bukan dakwah "yang seharusnya".

Yang menjadi persolan adalah hubungan ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu lain? Dalam bahasa yang lebih tegas, apakah ilmu dakwah memenuhi syarat sebagai "ilmu yang mandiri"? Atau hanya semacam kajian saja, yaitu studi dakwah (*dakwah studies*), seperti teman-teman sejenisnya; yakni studi pembangunan (*development studies*), studi Islam (*Islamic studies*), studi agama (*religious studies*), studia Asia (*Asean studies*), studi jender (*gender studies*).

Secara garis besar, ada dua kubu yang berseberangan dalam memberikan jawaban terhadap persoalan di atas. *Pertama*, kelompok yang meyakini kemandirian ilmu dakwah. Bagi kelompok ini, sejarah dakwah, psikologi dakwah, dan filsafat dakwah adalah turunan dari ilmu dakwah atau bagian dari ilmu dakwah. *Kedua*, kelompok yang lebih menyukai istilah studi dakwah (*dakwah studies*). Bagi kelompok ini, fenomena dakwah hanya sebagai bagian objek kajian dari ilmu-ilmu lain seperti sejarah, psikologi, filsafat dan sosiologi.

Menurut hemat penulis, jika ditinjau dari struktur dan hirarki ilmu, pendapat kelompok kedua adalah lebih kuat daripada kelompok pertama. Psikologi dakwah dan Bimbingan Penyuluhan Islam, misalnya, adalah ilmu terapan (*applied science*) dari psikologi,<sup>29</sup> bukan ilmu terapan dari ilmu dakwah. Psikologi dakwah lebih merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi sebagai ilmu murni untuk mengkaji dan memecahkan masalah-masalah dakwah. Begitu juga Pengembangan Masyarakat Islam adalah penerapan prinsip-prinsip sosio-logi untuk mengkaji dan mengembangkan masyarakat Islam (*Moslem community development studies*). Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah penerapan prinsip-prinsip ilmu komunikasi untuk mengkaji dan mengembangkan syi'ar Islam.

## **E. Kesimpulan**

Ketiga pendekatan filsafat terhadap dakwah yang telah dibahas sebelumnya adalah sebagian saja dari aplikasi metode filsafat dalam studi dakwah. Ketiga pendekatan tersebut adalah cerminan dari pergulatan dan tarik-menarik antara filsafat dan dakwah dalam terang pandang (*in the light of*) studi agama-agama, filsafat ilmu dan filsafat Islam.

Filsafat sendiri mempunyai berbagai aliran dan metode yang mungkin dapat diterapkan dalam kajian dakwah. Kajian lebih lanjut tentang hubungan filsafat dan dakwah atau pemanfaatan filsafat dalam studi dakwah adalah bidang yang masih terbuka dan menarik untuk dikembangkan. Studi dakwah, supaya selalu berkembang, perlu terus membuka diri terhadap berbagai pendekatan dari disiplin ilmu lainnya. Hanya dengan sifat "demokratis" itu lah, studi dakwah dapat memperkaya dirinya dan menjadi lebih dewasa.

#### END NOTES

<sup>1</sup>John H. Hick. *Philosophy of Religion*, 4th ed. ( Prentice Hall: New Jersey, 1990) , h. 1.

<sup>2</sup>Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 152.

<sup>3</sup>Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, ed., Joseph M. Kitagawa (New York & London: Columbia University Press, 1958) , h. 20.

<sup>4</sup>Istilah ini dan uraiannya dimodifikasi penulis dari istilah "*philosophy as the handmaid of religion*" yang dikemukakan Rob Fisher. Lihat Rob Fisher, "Philosophical Approaches", dalam Peter Connolly, ed., *Approaches to the Study of Religion* (London & New York: Cassel, 1999) , h. 117.

<sup>5</sup>Penjelasan ini dikutip dari Hasanuddin, *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia)* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996) , h. 35.

<sup>6</sup>Gary E. Kessler, *Philosophy of Religion: Toward a Global Perspective* (Canada: ITP, 1999), h. XV.

<sup>7</sup>William L. Rowe, *Philosophy of Religion: an Introduction*, 2d ed. (California: Wadsworth Publishing Company, 1993), pp. 173-183.

<sup>8</sup>Alwi Shihab, "Kerukunan Antar Umat Beragama," *Republika*, 8 Agustus 1997.

<sup>9</sup>Mengenai tafsir kontemporer tentang orang-orang Sahabiin, lihat Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qiraah Mu'ashirah*, 2d ed. (Damaskus: al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1990), hal. 721-722. Menurut Syahrur, Shabiin adalah orang-orang selain Islam, Yahudi dan Nasrani.

<sup>10</sup>Tentang reorientasi dakwah dalam konteks pluralisme agama, lihat Burhanuddin Daya, "Dakwah, Misi, Zending dan Dialog Antar Agama di Indonesia," dalam Abdurrahman, Burhanuddin Daya dan Djam'annuri, ed., *70 Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), h. 463-479.

<sup>11</sup>Mengenai pembahasan yang komprehensif tentang prinsip *fastabiqulkhairat* dalam konteks pluralisme agama, lihat Issa J. Boullata, "*Fa-stabiqu 'l-khayrat: A Qur'anic Principle of Interfaith Relations*," dalam Yvonne Yazbeck Haddad dan Wadi Z. Haddad, ed., *Christian-Muslim Encounters* (Florida: University Press of Florida, 1995), h. 43-53.

<sup>12</sup>Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism* (Oxford: Oneworld, 1997), h. 125.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 133-134.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 144.

<sup>15</sup>Perkataan "analisa" berarti "perincian". Jadi kemampuan analisis merupakan kecakapan dalam memerinci sesuatu ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga kita dapat melakukan pemeriksaan atas apa yang dikandungnya. Dalam proses analisa ini, kita melakukan pengelompokan, kategorisasi, melihat hubungan antar bagian, perbedaan dan persamaan. Lihat Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), h. 18.

<sup>16</sup>Barbour, *Issues*, h. 151.

<sup>17</sup>Lihat Abu Zahrah, *Dakwah Islamiyah*, terj. A. Subandi dan A. Sumpeno (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 115-124.

<sup>18</sup>Lihat Syekh Abdurrahman Abdul Khaliq, *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, terj. M. Sasaky dan M. Hasbullah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), h. 145-187.

<sup>19</sup>Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, edisi ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 75.

<sup>20</sup>Roger Scruton, *Short History of Modern Philosophy: from Descartes to Wittgenstein*, 2d ed., rev. and enl. (London & New York: Routledge, 1995), h. 4.

<sup>21</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984) h. 33-34.

<sup>22</sup>Jujun, *Filsafat Ilmu*, h. 35.

<sup>23</sup>Beerling, et al., *Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), h. 1-2.

<sup>24</sup>Salam, *Pengantar*, h. 39.

<sup>25</sup>Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion*, Torchbook ed. (New York: Harper & Row, 1971), h. 173-174.

<sup>26</sup>George J. Seidel, *A Contemporary Approach to Classical Metaphysics* (Appleton-Century-Crofts: New York: 1969), h.8.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 9.

<sup>28</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 46-47.

<sup>29</sup>Achmad Mubarak, misalnya, menyatakan, "pengetahuan tentang ilmu jiwa atau psikologi diperlukan karena psikologi dakwah memang merupakan bagian dari psikologi, yakni psikologi

terapan.” Lihat Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 1.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barbour, Ian G. *Issues in Science and Religion*, Torchbook ed. New York: Harper & Row, 1971.
- Beerling, et al., *Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Boullata, Issa J. “*Fa-stabiqu ‘l-khayrat: A Qur’anic Principle of Interfaith Relations*,” dalam Yvonne Yazbeck Haddad dan Wadi Z. Haddad, ed. *Christian-Muslim Encounters*. Florida: University Press of Florida, 1995.
- Daya, Burhanuddin. “Dakwah, Misi, Zending dan Dialog Antar Agama di Indonesia,” dalam Abdurrahman, Burhanuddin Daya dan Djam’annuri, ed. *70 Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Esack, Farid. *Qur’an, Liberation and Pluralism*. Oxford: Oneworld, 1997.
- Fisher, Rob. “Philosophical Approaches”, dalam Peter Connolly, ed. *Approaches to the Study of Religion*. London & New York: Cassel, 1999.
- Hasanuddin. *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia)*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hick, John H. *Philosophy of Religion*, 4th ed. Prentice Hall: New Jersey, 1990.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.

- Kessler, Gary E. *Philosophy of Religion: Toward a Global Perspective*. Canada: ITP, 1999.
- Khaliq, Syekh Abdurrahman Abdul. *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, terj. M. Sasaky dan M. Hasbullah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.
- Mubarak, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Rowe, William L. *Philosophy of Religion: an Introduction*, 2d ed. California: Wadsworth Publishing Company, 1993.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Filsafat*, edisi ke-2. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Scruton, Roger. *Short History of Modern Philosophy: from Descartes to Wittgenstein*, 2d ed., rev. and enl. London & New York: Routledge, 1995.
- Seidel, George J. *A Contemporary Approach to Classical Metaphysics*. Appleton-Century-Crofts: New York: 1969.
- Shihab, Alwi. "Kerukunan Antar Umat Beragama," *Republika*, 8 Agustus 1997.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Syahrur, Muhammad. *al-Kitab wa al-Qur'an: Qiraah Mu'ashirah*, 2d ed. Damaskus: al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1990.
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religion*, ed., Joseph M. Kitagawa. New York & London: Columbia University Press, 1958.
- Zahrah, Abu. *Dakwah Islamiyah*, terj. A. Subandi dan A. Sumpeno. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.